

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Anak Prasekolah**

##### **2.1.1 Pengertian Anak Prasekolah**

Periode prasekolah mendekati tahun antara 3 dan 6 tahun. Anak-anak menyempurnakan penguasaan terhadap tubuh mereka. Perkembangan fisik pada anak usia prasekolah berlangsung menjadi lambat, dimana perkembangan kognitif dan psikososial terjadi cepat (Kozier,2010).

Menurut Wong (2008) anak usia prasekolah mempunyai usia 3-5 tahun. Pencapaian perkembangan anak usia prasekolah yaitu biologis, psikososial, kognitif, spiritual, dan sosial. keberhasilan pencapaian tingkat pertumbuhan dan perkembangan sebelumnya sangat penting bagi anak prasekolah untuk memperluas tugas-tugas yang telah mereka kuasai selama masa *toddler*.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun dengan ciri perkembangan fisik yang lambat dan perkembangan kognitif dan psikososial yang cepat. pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah sangat ditentukan dari keberhasilannya dalam pencapaian pertumbuhan dan perkembangan selama masa *toddler*.

### 2.1.2 Karakteristik Perkembangan Anak Prasekolah

#### 1. Perkembangan Fisik

Saat berusia 3-5 tahun, anak terlihat lebih tinggi dan lebih kurus. Dari usia *toddler* anak cenderung bertambah tinggi bukan bertambah berat. Saat berusia 5 tahun, ukuran otak anak prasekolah hampir menyamai ukuran otak individu dewasa. Ekstremitas tumbuh lebih cepat daripada batang tubuh, menyebabkan tubuh anak tampak tidak proporsional.

##### a) Berat badan

Anak prasekolah hanya mengalami kenaikan sebanyak 3-5 kg dari berat badan saat mereka berusia 3 tahun, sehingga berat badan mereka hanya mencapai kurang lebih 18-20 kg.

##### b) Tinggi badan

Anak prasekolah tumbuh sekitar 25 cm setiap tahunnya. Dengan demikian, setelah usia 5 tahun, tinggi badan mereka menjadi dua kali panjang badan lahir, yaitu sekitar 100 cm.

##### c) Kemampuan motorik

Anak prasekolah mampu mencuci tangan dan wajah, serta menyikat gigi mereka. Mereka merasa malu untuk memperlihatkan tubuh mereka. Biasanya, anak prasekolah berlari dengan keterampilan yang meningkat setiap tahunnya. Setelah usia 5 tahun, anak berlari dengan sangat terampil dan dapat melompat tiga langkah. Anak prasekolah dapat berdiri seimbang di atas jari-jari kaki dan dapat mengenakan pakaian tanpa bantuan (Kozier, 2010).

## 2. Perkembangan psikososial

Menurut Erikson dalam Kozier (2010) krisis perkembangan anak usia prasekolah adalah inisiatif *versus* rasa bersalah. Anak prasekolah harus memecahkan masalah sesuai hati nurani mereka. Kepribadian mereka berkembang. Erikson memandang krisis pada masa ini sebagai sesuatu yang penting bagi perkembangan konsep diri. Anak prasekolah harus belajar dengan apa yang dapat mereka lakukan. Akibatnya anak prasekolah meniru perilaku, dan imajinasi serta kreativitasnya menjadi hidup.

## 3. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget dalam Kozier (2010) perkembangan kognitif anak prasekolah merupakan fase pemikiran intuitif. Anak masih egosentrik, tetapi egosentrisme perlahan-lahan berkurang saat anak menjalani dunia mereka yang semakin berkembang. Anak prasekolah belajar melalui *trial and error* dan hanya memikirkan 1 ide pada satu waktu. Sebagian besar anak yang berusia 5 tahun dapat menghitung uang koin. Kemampuan membaca juga mulai berkembang pada usia ini. Anak menyukai dongeng dan buku-buku mengenai binatang dan lainnya.

## 4. Perkembangan moral

Anak prasekolah mampu berperilaku prososial, yakni setiap tindakan yang dilakukan individu agar bermanfaat bagi orang lain. Perilaku moral biasanya dipelajari melalui upaya meniru, mula-mula orang tua dan kemudian orang terdekat lainnya. Anak prasekolah mengontrol perilaku mereka karena mereka menginginkan cinta dan persetujuan dari orang tua. Biasanya mereka berperilaku baik di tatanan sosial (Kozier, 2010).

#### 5. Perkembangan spiritual

Menurut Fowler dalam Kozier (2010) anak yang berusia 4-6 tahun berada pada tahap perkembangan intuitif-proyektif. Pada tahap ini, kepercayaan merupakan hasil didikan orang-orang terdekat, seperti orang tua atau guru. Anak mulai belajar meniru perilaku religius, contohnya, menundukkan kepala saat berdoa, meskipun mereka tidak memahami makna perilaku tersebut. Anak prasekolah membutuhkan penjelasan sederhana mengenai masalah spiritual seperti yang terdapat dalam buku bergambar, anak seusia ini menggunakan imajinasi mereka untuk mewujudkan berbagai gagasan, seperti malaikat atau setan.

#### 6. Perkembangan bahasa

Desiningsih (2012) mengemukakan bahwa anak usia 2-5 tahun dalam perkembangan bahasanya berada pada fase diferensiasi. Pada fase ini keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran, dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, dan memberitahu.

#### 7. Perkembangan emosi

Menurut Susanto (2011) yang dikutip oleh Esti (2015) Anak prasekolah berada dalam masa perkembangan kepribadian yang unik, anak sering tampak keras kepala, menjengkelkan, dan melawan orang tua. Anak mulai berkenalan serta belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih merupakan suatu yang wajar dan natural. Pada masa prasekolah berkembang juga perasaan harga diri yang menuntut

pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (orang tua) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayanginya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap antara lain keras kepala atau menentang, menyerah menjadi penurut, harga diri kurang, serta pemalu.

Emosi adalah reaksi internal atau perasaan, bersifat positif dan negatif, dan menyiapkan individu untuk bertindak. Afek adalah ekspresi keluar dari emosi melalui raut muka, gerakan tubuh, intonasi, dan vokalisasi. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Anak memiliki kebutuhan emosional, yaitu:

- a. Dicintai
- b. Dihargai
- c. Merasa aman
- d. Merasa kompeten
- e. Mengoptimalkan kompetensi

Anak mengkomunikasikan emosi melalui verbal, gerakan dan bahasa tubuh. Bahasa tubuh ini perlu kita cermati karena bersifat spontan dan seringkali dilakukan tanpa sadar. Dengan memahami bahasa tubuh, kita dapat memahami pikiran, ide, tingkah laku serta perasaan anak. Bahasa tubuh yang dapat diamati antara lain :

- a. Ekspresi wajah
- b. Napas

- c. Ruang gerak
- d. Pergerakan tangan dan lengan

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia 6 tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup:

- a. Kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional
- b. Menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional

Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak menurut Desiningrum (2012) yaitu:

#### 1) Keadaan anak

Keadaan individu pada anak, misalnya cacat tubuh ataupun kekurangan pada diri anak akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional anak, bahkan akan berdampak pada lebih jauh pada kepribadian anak. misalnya rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungan.

#### 2) Jenis kelamin anak

Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi perkembangan emosi terutama karena perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Peran jenis kelamin dan tuntutan sosial sesuai jenis kelamin juga akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.

### 3) Faktor belajar

Pengalam belajar anak dari lingkungan akan menentukan reaksi potensial mana yang akan digunakan anak untuk marah.

### 4) Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Setiap anak melalui berbagai konflik dalam menjalani fase-fase perkembangan yang pada umumnya dapat dilalui dengan baik. Namun, jika anak tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut, biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.

### 5) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak. berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan keluarga maka akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Dalam pembentukan kepribadaian anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan emosi anak. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan emosi seorang anak, antaranya yaitu pola asuh orang tua, pola komunikasi dalam keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anaknya (Desiningrum, 2012).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak menurut Hurlock (2010) yang dikutip oleh Kirana (2013) adalah :

1. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan oleh orang tua

Jika orang tua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka terapkan juga pada anak mereka.

2. Penyesuaian dengan cara yang disetujui oleh kelompok

Semua orang tua lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota keluarga katakan sebagai cara terbaik, daripada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

3. Usia orang tua

Orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung kurang kendali kendali terhadap anaknya. Kesiapan orang tua dalam menjalankan pola pengasuhan dapat dilakukan dengan pendidikan yang baik, selain itu rentang usia orang tua terlalu muda atau muda maka tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis

4. Pendidikan untuk menjadi orang tua

Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang tidak mengerti cara pengasuhana anak.

5. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun pengasuh lainnya.



#### 6. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kalangan menengah ke bawah akan lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas.

Kebutuhan ekonomi sering sekali menuntut kedua orang tua terpaksa harus bekerja dan meninggalkan anaknya untuk bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga, sehingga pengasuhan dan interaksi dengan anak lebih sedikit Kaakinen, (2010) dalam Livana (2019).

#### 7. Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.

#### 8. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.

#### 9. Usia anak

Pola asuh yang lebih sering digunakan oleh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh otoriter, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak**

Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal dan merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Andriana (2011) dalam Desiningrum (2012) secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu :

a) Faktor Internal

1) Ras atau etnik atau Bangsa

Anak yang dilahirkan dari ras atau bangsa Amerika, tidak memiliki faktor herediter ras atau bangsa Indonesia, begitu pula sebaliknya.

2) Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh yang tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

3) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

4) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Akan tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat bila dibandingkan dengan anak perempuan.

5) Genetik

Genetik adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, misalnya yaitu kekerdilan.

**b) Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak antaranya :

1) Faktor Prenatal

a. Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi perkembangan janin.

b. Kelainan Imunologi

Eritroblastosis Fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan darah ibu, sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah janin dan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan kernikterus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.

c. Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan serta perlakuan salah atau kekerasan mental pada ibu hamil dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan janin selama dalam kandungan.

2) Faktor persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala dan asfiksia dapat menyebabkan kerusakan otak, karena kurangnya asupan oksigen dalam otak. Sehingga tumbuh kembang anak dapat terhambat.

3) Faktor Pasca Persalinan

Pasca persalinan juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu:

a. Gizi

Untuk tumbuh kembang anak, diperlukan zat makanan yang adekuat, agar anak menjadi lebih sehat dan dapat berkembang sesuai dengan usianya.

b. Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak diinginkan oleh orangtuanya atau anak yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

c. Sosial Ekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan anak.

d. Lingkungan Pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi antar ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Karena orangtua adalah orang terdekat anak, sehingga sangat diperlukan adanya hubungan yang baik antara orangtua dengan anak.

e. Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi, khususnya dalam keluarga misalnya yaitu penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

## **2.2 Konsep *Temper Tantrum***

### **2.2.1 Pengertian *Temper Tantrum***

Sriyanti (2014) mengemukakan bahwa *temper tantrum* merupakan suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. *Temper tantrum* seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun.

Menurut Paul (2008) *tantrum* merupakan tanda anak sedang kebanjiran rasa ketidakberdayaan, yang akhirnya muncul dalam bentuk perilaku agresi dan destruktif. Lebih lanjut dikatakan bahwa *tantrum* bukan perilaku yang direncanakan oleh anak, bukan merupakan usaha sadar atau dengan sengaja dilakukan anak untuk mengganggu orang tua, melainkan merupakan luapan emosi yang di luar kendali dirinya.

### 2.2.2 Bentuk Perilaku *Temper Tantrum*

Beberapa contoh perilaku *temper tantrum* menurut Sriyanti (2014) berdasarkan tingkatan usia, yaitu :

#### 1. Di bawah usia 3 tahun

Perilakunya berupa menangis dengan keras, menggigit, memukul, menendang, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, membentur-benturkan kepala, dan melempar-lempar barang.

#### 2. Usia 3-4 tahun

Menunjukkan perilaku-perilaku tersebut di atas dengan ditambah menghentak-hentakan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik, dan merengek.

#### 3. Usia 5 tahun ke atas

Menunjukkan perilaku tersebut pada 2 kategori usia diatas dengan ditambah memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan atau merusak barang dengan sengaja, dan mengancam.

Menurut Syamsuddin (2013) yang dikutip oleh Lusiana (2015) perilaku *temper tantrum* dapat dilihat berdasarkan arah agresivitasnya, yaitu :

#### 1. Agresivitas yang diarahkan keluar

Perilaku agresivitas yang di arahkan keluar, misalnya anak menampilkan agresi dengan merusak objek disekitarnya seperti mainan, perabot rumah tangga, dan benda-benda elektronik. Selain pada benda juga ditujukan dalam bentuk kekerasan pada orang tua, saudara, kawan, maupun orang lain dengan cara mengumpat, meludahi, memukul, mencakar, menendang serta tindakan lain yang bermaksud menyakiti orang lain.

## 2. Agresivitas yang diarahkan ke dalam

Perilaku agresi yang ditujukan pada diri sendiri, misalnya menggaruk kulit sampai berdarah, membenturkan kepala ke tembok, membantingkan badan ke lantai, mencakar muka, memaksakan diri untuk muntah, batuk, dan sebagainya.

Menurut Indanah (2017) perilaku *temper tantrum* menurut jenis kelamin anak, lebih cenderung dialami oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Bentuk perilaku *temper tantrum* pada anak laki-laki cenderung berupa respon emosi secara fisik sedangkan pada anak perempuan menunjukkan perilaku *temper tantrum* bentuk verbal ketika sedang marah.

Anak laki-laki lebih membutuhkan perhatian yang banyak dibandingkan dengan anak perempuan untuk mencapai suatu kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seorang anak laki-laki dan perempuan diberikan perintah yang sama belum tentu anak laki-laki dapat melakukannya secara mandiri karena itu anak laki-laki harus lebih banyak memperoleh perhatian. Hal ini terjadi karena pada anak laki-laki di bagian otak depan yang berfungsi untuk mengenali rangsangan-rangsangan penting sebagai pengendalian diri lebih lambat dari pada anak perempuan.

### **2.2.3 Faktor Penyebab *Temper Tantrum***

Sriyanti (2014) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *temper tantrum*. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, setelah tidak berhasil meminta sesuatu dan tetap menginginkannya, anak bisa berperilaku *tantrum*.
2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri. Anak punya keterbatasan bahasa, ada saatnya ia ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tuapun

tidak bisa mengerti apa yang diinginkan anak. kondisi anak dapat memicu frustrasi dan terungkap dalam bentuk *tantrum*.

3. Tidak terpenuhinya kebutuhan. Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Jika suatu saat anak harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, dia akan merasa stres. Salah satu kemungkinan cara pelepasan stresnya adalah dengan *tantrum*.
4. Anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Ia ingin selalu mencoba hal baru, tetapi adakalanya kemampuan anak masih terbatas, kondisi ini bisa menyebabkan anak frustrasi kemudian *tantrum*.
5. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anaknya juga berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Orang tua yang mengasuh anak dengan tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak *tantrum*.
6. Anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit. Rasa lelah dan badan yang tidak nyaman dapat menjadi pemicu terjadinya *tantrum* pada anak.
7. Anak sedang stres. Pada saat jiwa anak tertekan karena suatu masalah maka dapat menyebabkan anak menjadi *tantrum*.

#### **2.2.4 Ciri-ciri Anak yang Mudah Mengalami *Temper Tantrum***

Menurut Hasan (2011) yang dikutip oleh Kirana (2013), *tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. Tantrum juga lebih mudah pada anak-anak yang dianggap lebih sulit, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur

2. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang baru
3. Lambat beradaptasi dengan perubahan
4. Suasana hati lebih sering negatif
5. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal
6. Sulit dialihkan perhatiannya

### **2.2.5 Penatalaksanaan *Temper Tantrum***

Soetjiningsih (2016) berpendapat bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengontrol perilaku *tantrum* pada anak, yaitu :

1. Orang tua tetap tenang. *Tantrum* merupakan suatu hal yang alami terjadi pada anak. Jika orang tua marah, anak akan menjadi bingung dan frustrasi sehingga membuat intensitas *tantrum* semakin tinggi.
2. Tidak mengubah keputusan yang telah dibuat hanya untuk menghentikan perilaku *tantrum* pada anak. Dasar dalam membesarkan anak adalah bersungguh-sungguh, bersikap hangat, dan konsisten agar anak tahu siapa yang memegang kendali di dalam keluarga.
3. Memindahkan anak. Jika anak mengalami *tantrum* di tempat ramai pindahkan anak ke tempat yang lebih tenang.
4. Meninggalkan anak. Ketika anak telah berada di tempat yang aman, tinggalkan anak selama beberapa menit. Anak akan lebih mudah berhenti ketika perilaku *tantrum* yang ditunjukkan tidak dilihat oleh orang tua.
5. Menenangkan anak ketika perilaku *tantrum* mulai menyakiti diri anak dengan memeluk anak, serta menunjukkan bahwa ayah dan ibu mencintainya.



6. Tidak membicarakan kesalahan anak ketika anak sedang marah. Diskusikan cara mengendalikan rasa marah dan frustrasi kepada anak ketika episode *tantrum* telah berlalu.
7. Tidak mengancam dan memberi hukuman pada anak.

Penatalaksanaan dengan bantuan tenaga kesehatan berupa konseling pada orang tua dengan fokus utama adalah anak melalui perbaikan pola asuh pada anak balita dengan *tantrum*. Cara efektif untuk mengurangi frekuensi *tantrum* adalah dengan tidak menghiraukan anak yang sedang melakukan *tantrum*, serta meningkatkan perhatian kepada anak disaat berperilaku baik (Depkes RI, 2006) yang dikutip oleh (Fitri, 2018).

## **2.3 Konsep Orang Tua**

### **2.3.1 Pengertian Orang Tua**

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan seorang anak yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak (Wahib, 2015).

Dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga dituntut agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada anak. Seorang Anak biasanya memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi

prestasinya, sehingga seorang ayah dijadikan sebagai pimpinan yang sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figur yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, Setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya (Priyanto, 2017).

Adapun peran ibu dalam mendidikan anak sangat besar, bahkan mendominasi. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional (Wahib, 2015).

### **2.3.2 Karakteristik Orang Tua**

#### **a. Umur**

Kategori Umur Menurut WHO dalam Widyana (2015) adalah sebagai berikut:

1. Masa balita usia 0-5 tahun
2. Masa kanak-kanak usia 5-11 tahun
3. Masa remaja awal usia 12-16 tahun.
4. Masa remaja akhir usia 17-25 tahun.
5. Masa dewasa awal usia 26-35 tahun.
6. Masa dewasa akhir usia 36-45 tahun.
7. Masa lansia awal usia 46-55 tahun.
8. Masa lansia akhir usia 56-65 tahun.

Usia orang tua menunjukkan bahwa pada usia tersebut menunjukkan orang tua dalam usia yang matang dan dewasa. Menurut Notoatmojo (2012) dalam Livana (2019) yang mengatakan bahwa seseorang yang dewasa akan lebih mudah melakukan adaptasi perilaku hidup dengan lingkungannya. Semakin cukup usia umur tingkat kematangan akan lebih dalam berfikir dan bekerja.

Menurut Wong (2008) dalam Lusiana (2015) menyatakan bahwa kesiapan orang tua dalam menjalankan pola pengasuhan dapat dilakukan dengan pendidikan yang baik, selain itu rentang usia orang tua terlalu muda atau muda maka tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis.

Menurut Widyana (2015) pasangan usia dini berada pada rentang usia dibawah 21 tahun, yang mana pada saat ini belum dianggap matang secara psikologis maupun fisik. Pada usia dibawah 21 tahun seseorang memiliki emosional yang kurang stabil sehingga memiliki kemungkinan lebih besar untuk sulit mengendalikan diri dan menjalani kewajiban dalam dalam hidup berumah tangga dan mengasuh anak. tidak jarang ditemukan pada pasangan usia muda masih banyak bergantung pada orang tua yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian dan kesiapan masih kurang untuk menjalani peran dan kewajiban sebagai orang dewasa sehingga kurang memahami dalam mendidik ataupun mengasuh anak.

Usia 21 tahun keatas dikatakan telah memasuki masa dewasa dan telah dianggap memiliki kematangan baik dari fisik maupun psikologis. Pasangan usia dewasa memiliki kematangan emosional yang lebih stabil dibandingkan pasangan usia dini. Karena mereka memiliki pengalaman yang lebih banyak

serta lebih lama bisa mempersiapkan diri untuk menjalani peran sesungguhnya pada masa dewasa salah satunya untuk menjalani peran dalam pengasuhan anak. kematangan psikologis pasangan usia dewasa akan membantu mengarahkan emosional anak dalam mengasuh anak, sehingga orang tua akan lebih mampu untuk mengontrol pola pengasuhan anak sehingga akan terwujud kepribadian anak yang lebih baik.

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan pada balita dan akan mempengaruhi pengetahuan tentang pengasuhan dan perawatan kepada anak serta pengetahuan orang tua dengan pemberian stimulasi untuk perkembangan anaknya (Soetjiningsih, 2014). Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan lebih rasional dalam menghadapi masalah kehidupannya, menggunakan koping efektif dari pada orang tua yang berpendidikan rendah Notoatmojo (2012) dalam Lusiana (2015).

#### **c. Pekerjaan**

Kebutuhan ekonomi sering sekali menuntut kedua orang tua terpaksa harus bekerja dan meninggalkan anaknya untuk bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga, sehingga pengasuhan dan interaksi dengan anak lebih sedikit Kaakinen, (2010) dalam Livana (2019).

### 2.3.3 Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan berkesinambungan dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara berkesinambunga perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

#### **2.3.4 Peran Orang Tua**

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan (Prianto, 2017).

Menurut Effendy (2009) dalam Prianto (2017) Seorang ayah memegang peranan yang penting dalam keluarga. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih terhadap anak yang mulai besar. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat

dijumpai kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, ayah tidak memiliki waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi rasional

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi

f. Pendidik dalam segi-segi emosional

Karakteristik seorang ibu menurut Lusiana (2015) adalah sebagai berikut:

a. Umur Ibu

Umur adalah usia ibu yang menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang mengacu pada setiap pengalamannya. Umur seseorang sedemikian besarnya akan mempengaruhi perilaku, karena semakin lanjut umurnya, maka semakin lebih bertanggung jawab, lebih tertib, lebih bermoral, dan lebih berbakti dari usia muda.

Seorang wanita dikatakan dewasa jika telah menginjak usia 21 tahun keatas. Kedewasaan ibu secara psikologis sangat berperan penting karena akan berpengaruh terhadap pola asuh anak, yaitu ibu lebih mampu berperan aktif dan mampu memberikan stimulus-stimulus kepada anak. peran aktif seorang ibu terhadap perkembangan anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih balita untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya Verawati (2013) dalam Widyana (2015).

b. Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Dari kepentingan keluarga, pendidikan itu sendiri amat diperlukan agar seseorang lebih tanggap adanya masalah terhadap anak terutama kejadian *temper tantrum* terhadap anaknya.

Tingkat pendidikan turut pula menentukan rendah tidaknya seseorang menyerap dan memakai pengetahuan tentang pencegahan diare. Tingkat pendidikan ibu balita yang rendah mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang *temper tantrum* terhambat atau terbatas.



c. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian Tantrum pada anak. Anak memiliki empat masalah besar yaitu *out of law* (tidak taat aturan, susah menjalankan perintah), *bad habit* (kebiasaan buruk, seperti suka jajan, suka merengek, suka ngambek, suka merengek), *mal-adjustment* (penyimpangan perilaku), dan *pause playing delay* (masa bermain yang tertunda). Mengingat besarnya permasalahan yang dihadapi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya seperti disebutkan diatas, maka peran seorang ibu memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang lebih optimal kepada anak-anaknya.

Menurut Imaniah (2013) dalam Lusiana (2015) Ibu bekerja mengakibatkan waktu kebersamaan atau *quality time* antara ibu dan anak berkurang, sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak dapat terganggu.